

KONSEP MAHABAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR *MAUDHU'I*



SAMUD

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Samud_iaincrb@ymail.com

Abstrak

Mahabah, adalah dalam bahasa Arab *Maḥabbah* berasal dari kata *aḥabba-yuḥibbu-maḥabbatan*, yang secara bahasa berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam. Mahabah di definisikan sebagai “kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadapnya itu melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya; dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya. Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang telah diberi rasa cinta, sehingga manusia mampu menjadikan dirinya makhluk yang mampu mengasihi sesamanya. Dengan perasaan cinta itu pula manusia dapat mencintai dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun apa yang terjadi pada zaman sekarang sebagian manusia dengan mengatas namakan cinta untuk berbuat suatu kezaliman (kedurjanaan), hal tersebut yang tidak diharapkan oleh ajaran Islam. Konsep Mahabah dalam Alquran adalah pandangan Alquran dalam hal ini adalah Mushaf ‘*Uthmāni* tentang mahabah dan hal-hal yang terkait dengannya yang dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang mahabah.

Kata Kunci: Mahabah, Alquran, dan Tafsir

Abstract

Mahabah, is in Arabic Maḥabbah derived from the word aḥabba-yuḥibbu-maḥabbatan, which in language means deep love, love, or deep love. The Mahabah is defined as "the total inclination of the heart to something, the attention to it more than the self, the soul and the possessions, the attitude of the self in receiving both outwardly and inwardly, its orders and prohibitions; and self-acknowledgment of the lack of love given to him. Man is one of God's creatures who have been given a sense of love, so that man is able to make himself a being who can love his neighbor. With that feeling of love also humans can love and get closer to God.

But what happens in the present time some people in the name of love to do something wrong, it is not expected by the teachings of Islam. The concept of Mahabah in the Qur'an is the view of the Qur'an in this case is the Ottoman manuscripts of the Mahabah and the things associated with it are done by collecting passages that discuss the Mahabah.

Keywords: *Mahabah, Alquran, and Tafsir*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia modern, semua kegiatan diukur dengan nilai materi dan pamrih, *ikhlas* menjadi hal langka yang sulit didapatkan, tanggung jawab terabaikan, bahkan terkesan seakan-akan tidak ada hari yang akan meminta segala pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan di dunia *fana'* ini. Hal tersebut menyebabkan terjadi berbagai ketimpangan dan dekadensi moral yang mengarahkan hidup manusia bagai tak punya sandaran. Revitalisasi ajaran mahabah dalam konteks kekinian mutlak diperlukan demi kembali mengkondisikan manusia yang hanya mencintai Allah swt, serta selalu mengharap *rida*-Nya.¹

Seiring dengan perkembangan zaman yang cepat berubah, cenderung mengabaikan nilai-nilai agama yang tetap dan mapan, salah satu nilai agama adalah bagaimana mencintai sang pencipta yang telah memberikan anugerah dalam hidup ini, serta bagaimana mewujudkan cinta sesama manusia dan saling tolong menolong dalam kehidupan ini. Kesenjangan yang timbul dalam kehidupan baik antar perorangan, lembaga dan bahkan negara pada gilirannya akan berdampak pada timbulnya kecemburuan sosial, kecemburuan sosial merupakan awal dari munculnya berbagai konflik, serta ketidak stabilan masyarakat.²

Islam adalah agama yang ajarannya didasarkan pada realitas, bukan pada khayalan. Islam tidak menafikan adanya perasaan saling mencintai antar manusia, sebab hal itu adalah *fithrah* manusia.

Secara naluriah, seseorang akan mencintai pasangan, keluarga, harta, dan tempat tinggalnya. Akan tetapi tidak sepatutnya sesuatu yang bersifat duniawi tersebut lebih dicintai dibanding Allah dan Rasul-Nya. Jika manusia

¹ Hasan Galunggung, *Pendidikan Islam Abad 21*, Cct. 3 (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 2.

² Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Alquran; Solusi Krisis Kekarmonisan Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), 3.

lebih mencintai sesuatu yang bersifat duniawi berarti imannya tidak sempurna, dan ia harus berusaha untuk menyempurnakannya.

Dalam masalah cinta pasti memiliki konsekuensi dari perasaan cinta yang dimiliki. Bila cinta itu suci dan sejati akan mendapat kebahagiaan tersendiri, tetapi bila kadar cinta itu tidak sebesar iman yang dimiliki berarti akan berakibat fatal bagi diri dan cintanya.

Perlu diketahui bahwa rasa cinta memang membutuhkan pembuktian dari setiap orang yang mengaku mencintai, karena sebuah pengakuan itu termasuk hal yang mudah, akan tetapi membuktikan pengakuan itulah yang sulit. Terkadang seseorang menganggap mudah sebuah pengakuan bahwa dirinya telah mencintai Allah. Padahal, pengakuannya tersebut itu belum teruji dengan bukti yang menunjukkan ke arah cinta yang sebenarnya.

Cinta hamba kepada Tuhannya adalah suatu rasa manifestasi yang dapat mengantarkan ke derajat yang lebih tinggi, sempurna dan suci. Kedudukan yang tinggi ini menuntut manusia untuk berkorban demi penciptanya, sebagaimana yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang dicinta. Seorang pecinta harus mencintai obyek yang di cinta dengan hati yang tulus. Ia harus rela berkorban demi yang di cintai sebagai bukti atas cintanya.

Adapun kerinduan, kesenangan, dan keikhlasan itu mengikuti kecintaan. Cinta kepada Allah tidak akan timbul kecuali jika seseorang telah melalui tahapan seperti sabar, zuhud, dan lainnya. Seandainya hal tersebut tidak dapat diwujudkan maka setidaknya hati tetap memiliki keimanan. Namun sebagian ulama' tidak sependapat. Mereka beranggapan bahwa iman dalam hati saja belum cukup tanpa menjalankan amal taat kepada Allah.³ Sesuatu itu dapat di cintai jika telah dikenal dan diketahui. Jika sesuatu itu sudah dikenal dan diketahui kemudian ada kecocokan sifat dan kesesuaian, maka timbullah rasa cinta (mahabah). Karena rasa cinta itu kecenderungan perasaan terhadap sesuatu yang menyenangkan. Kecenderungan perasaan yang kuat itulah yang disebut dengan cinta.

Jika seseorang mencintai sesuatu tetapi tidak dihubungkan dengan kecintaan terhadap Allah, maka hal itu merupakan suatu kebodohan.⁴ Rasa cinta itu adalah buah dari *ma'rifat*. Rasa cinta bisa ada karena *ma'rifah* ada. Rasa cinta menjadi lemah jika *ma'rifah* lemah. Bisa menjadi kuat jika *ma'rifah* kuat. Oleh karena itu hasan al Basyri berkata, "*Barang siapa yang*

³al-Ghazālī, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, terj. Abu Fajar al-Qolami, Cet. 1 (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 327.

⁴ al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, 375.

ma'rifah (mengenal Tuhannya), pasti dia mencintai-Nya. Barang siapa yang mengenal dunia, maka ia zuhud pada dunia”.⁵

Ketika Allah mencintai hamba-Nya mengandung arti bahwa Allah telah membukakan mata hati manusia supaya dapat mendekatkan diri dan melihat Tuhan dengan mata batinnya. Cinta Allah kepada hamba-Nya berarti dekatnya Tuhan terhadap jiwa seorang hamba yang telah di jauhkan dari maksiat, dan dibersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran duniawi.⁶

Melihat konteks sekarang, rasanya revitalisasi mahabah terutama pada Allah layak dilakukan kembali, ini demi mengantisipasi berbagai penyalahgunaan dan penyelewengan yang merusak nilai manusia, sehingga ketika menghadap sang pencipta cinta akan mendapat cinta sejati darinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Mahabah

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab *Maḥabbah* berasal dari kata *aḥabba-yuḥibbu-maḥabbatan*, yang secara bahasa berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.⁷ Dalam *al-Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengatakan, *Maḥabbah* (cinta) adalah lawan dari kata *al-Baghd* (benci). *Al-Maḥabbah* dapat pula berarti *al-Wadud*, yakni yang sangat pengasih atau penyayang.⁸ Mahabah adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang menyenangkan. Jika kecenderungan itu semakin menguat, maka namanya bukan lagi Mahabah, tetapi berupa menjadi *'ishaq* (*ashik-mashuk*). Dalam definisi al-Muḥasibi, Mahabah diartikan sebagai “kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadapnya itu melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya; dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya”.⁹

Menurut al-Hujwairi, *al-Maḥabbah/al-Ḥubb* terambil dari kata *al-Ḥibbah*, merupakan benih-benih yang jatuh ke bumi di padang pasir. Kata ini ditujukan kepada benih-benih di padang pasir tersebut (*al-Ḥubb*), karena cinta itu sebagai sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asal mula tanaman. Tokoh lain menyatakan, *al-Maḥabbah* itu diambil dari *al-*

⁵ al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, 376.

⁶ Margareth Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 122.

⁷ Lihat Kamus Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 96.

⁸ Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi* (Mesir: Dar al-Kairo, 1978), 349.

⁹ Abdul Fatah Muḥammad Sayyid Aḥmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy (Jakarta Selatan: Khalifa, 2005), 141.

Ḥubb, yang berarti sebuah tempayan penuh dengan air tenang, karena jika cinta itu berpadu dan memenuhi hati, maka tak ada ruang bagi pikiran tentang selain yang dicintai. Kata al-Syibli, cinta itu dinamakan *al-Maḥabbah*, karena ia menghapus dari hati, segala sesuatu kecuali yang dicintainya. Kata tokoh lain, *al-Maḥabbah* diturunkan dari *al-Ḥabb*, jamak *al-Ḥabbah*, dan *al-Ḥabbah* itu relung hati dimana cinta bersemayam. Sumber lain menuturkan, kata itu diturunkan dari *al-Ḥabab*, yaitu gelembung-gelembung air dan luapan-luapannya waktu hujan lebat, karena cinta itu luapan hati yang merindukan persatuan dengan kekasih. Ini sebagaimana badan bisa hidup, karena ada ruh, begitu pula hati dapat hidup karena ada cinta, dan cinta bisa hidup, karena melihat dan bersatu dengan kekasih. Sedangkan menurut al-Qusyairi, cinta adalah suatu hal yang mulia. Allah Yang Maha Suci yang menyaksikan cinta hamba-Nya dan Allah pun memberitahukan cinta-Nya kepada hamba itu. Allah menerangkan bahwa Dia mencintainya. Demikian juga hamba itu menerangkan cintanya kepada Allah Yang Maha Suci.¹⁰

عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم : أنه قال : إذا أحبَّ الله العبد قال لـجبرئيل : يا جبرئيل قد أحببت فلانا فأحبّه ، فيحبّه جبرائيل ثمّ ينادي في أهل السماء : إنّ الله عزّ وجلّ قد أحب فلانا فأحبّوه ، فيحبّه أهل السماء ثمّ يضع له المحبّة في الأرض وإذا أبغض العبد، قال مالك : لا أحسبه إلّا قال في البغض مثل ذلك

*“Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw bersabda, “jika Allah telah mencintai hamba-Nya, Allah berkata kepada jibril a.s., “Wahai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia”. Maka Jibril pun mencintainya, kemudian menyeru kepada penduduk langit. “Sesungguhnya Allah telah mencintai fulan, maka cintailah dia!”. Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian Allah memberikan pengabulan kepadanya di bumi. Dan jika Allah membenci seorang hamba, maka Malaikat Malik berkata, “Saya tidak menganggapnya kecuali saya membencinya seperti kebencian Allah kepadanya”.*¹¹

¹⁰ Abu al-Qasīm Abd al-Karīm Hawazin al-Qushayri al-Naisaburi, *Risalah Qushayriyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 477-478.

¹¹ Abu Ishak Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Atha’labi an-Naisaburi, *al-Kasyf wa al-Bayān ‘an Tafsīr Alquran*, Cct. VI, (Beirut: Dar al-Ihya’ Turath al-‘Arābi, 2002), 233.

Dalam pandangan al-Junayd, Mahabah didefinisikan sebagai “kecenderungan hati pada Allah swt., kecenderungan hati pada sesuatu karena mengharap rida Allah tanpa merasa diri terbebani, atau menaati semua yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah, dan rela menerima apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan Allah”.¹²

Mahabah menurut al-Qushayri dalam tasawuf yaitu merupakan *hal* (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya adalah (kemutlakan) Allah Swt. oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihani-Nya. Mahabah (kecintaan) Allah kepada hamba yang mencintai-Nya itu selanjutnya dapat mengambil bentuk *iradah* dan *rahmah* Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat yang melimpah.¹³

Mahabah berbeda dengan *al-Raghbah*. Mahabah adalah cinta yang tidak dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan *al-Raghbah* adalah cinta yang disertai dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan sesuatu, meskipun harus mengorbankan segalanya.¹⁴

Mengenai pendapat-pendapat para ulama sufi tentang cinta, sebagian dari mereka mengatakan bahwa cinta adalah kecenderungan yang abadi dalam hati yang dimabuk rindu. Dikatakan bahwa cinta mendahulukan kekasihnya dari pada semua yang menyertainya. Dikatakan pula bahwa cinta setia kepada kekasih, baik ketika berhadapan dengannya atau tidak.

Al-Junayd pernah ditanya tentang cinta, lalu dijawab, “cinta adalah masuknya sifat-sifat kekasih pada sifat-sifat yang mencintainya.” Maksudnya, orang yang mencintai itu selalu memuji-muji yang dicintainya, sehingga orang yang mencintai tenggelam dalam ingatan sifat-sifat yang dicintainya dan melupakan sifat-sifat dirinya sendiri dan perasaannya pada sifat-sifat yang dimilikinya.

Abu ‘Ali Aḥmad al-Rudhabari berkata, “Cinta adalah kesetiaan”. Abul Ḥasan Samnūn bin Hamzah al-Khawwaṣ berkata, “Orang-orang yang mencintai Allah telah pergi dengan kemuliaan dunia dan akhirat.¹⁵ Hal ini dikarenakan Nabi Saw., pernah bersabda:

¹² Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, 141. lihat juga sebagai perbandingan, Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. IV, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 208.

¹³ Al-Qushayri al-Naisaburi, *Al-Risalah al-Qushayriyah*, (Mesir: Dar al-Kahir, t.th), 318-319.

¹⁴ Jamil Shaliba, *Al-Mu’jam al-Falsafi*, hlm. 617.

¹⁵ Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qushayri al-Naisaburi, *Risalah Qushayriyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, 478-480.

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

“Telah menceritakan kepada kami Bishr bin Khālid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Shu'bah dari Sulaimān dari Abi Wā'il dari Abdullah dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda: "seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya”.¹⁶

Abu Bakar Muhammad al-Kattani berkata, “Pernah terjadi dialog cinta di *Makkah al-Mukarramah* di waktu musim haji. Para *shaikh* (guru besar) menyampaikan pendapatnya, sedangkan al-Junayd pada saat itu adalah yang paling muda usianya. Mereka berkata kepada al-Junayd, “Sampaikanlah pendapatmu wahai orang iraq. ‘maka al-Junayd menundukkan kepalanya, dan kedua matanya mencururkan air mata, kemudian berkata, “Seorang hamba yang telah meninggalkan dirinya untuk mengingat Tuhannya, berdiri menunaikan hak-hak Tuhannya, memandangnya dengan mata hatinya sampai hatinya membakar identitas dirinya, meminum kejernihan minuman dari gelas cintanya, sehingga tersingkaplah tabir Tuhan Yang Maha Perkasa dari kegaiban-Nya. Jika hamba ini berbicara, maka ia berbicara dengan nama Allah. Jika menyampaikan suatu pendapat, maka ia mengambilnya dari Allah. Jika bergerak, maka itu karena perintah Allah. Jika diam, maka ia selalu bersama Allah. Dia selalu dengan nama Allah dan untuk Allah serta selalu bersama Allah.’ Maka menangislah para *shaikh* seraya mengatakan, ‘Tiadalah ucapan yang lebih baik dari ucapanmu, semoga Allah memberikan mahkota kepada orang-orang arif.¹⁷

Rabi'ah al-Adawiyah berkata dalam munajatnya, “Wahai Tuhanku, apakah Engkau akan membakar hati yang mencintai-Mu?” Kemudian ada suara yang menyahut, “Kami tidaklah memperlakukan demikian, maka janganlah kamu punya prasangka buruk terhadap kami”.¹⁸ Dalam munajat

¹⁶ Muḥammad bin Isma'īl bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Shāḥih Bukhari*, Juz XIX, 147.

¹⁷ Abu al-Qasīm Abd al-Karīm Hawazin al-Qushayri al-Naisaburi, *Risalah Qushayriyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, 488. Maksud dari orang arif, yaitu “Orang yang tahu betul akan Allah Swt yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai,” dan ini termasuk tingkatan ke tiga dalam kitab *Luma'* karangan *shaikh* Nasr 'Abdillah bin 'Ali al-Sarraj al-Tusi.

¹⁸ Abu al-Qasīm Abd al-Karīm Hawazin al-Qushayri al-Naisaburi, *Risalah Qushayriyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, 489. Hal ini adalah suatu peringatan agar tidak berburuk sangka kepada Allah. Sesungguhnya Allah tidak pernah mengingkari janji. Scandainya Allah ingin menyiksa orang yang mencintai-Nya, mengapa Allah menciptakan cinta dalam hatinya.

sucinya, Rabi'ah al-'Adawiyah mengatakan, Aku mencintaimu dengan dua cinta, *pertama* adalah cinta berahi, dan *kedua*, cinta yang disebabkan karena engkau berhak untuk cinta itu. Adapun cintaku yang pertama, yakni cinta berahi, adalah *dzikir*-ku kepada-Mu, yang memalingkanku dari selain-Mu. Sedangkan cintaku yang disebabkan karena engkau berhak untuk cinta itu adalah terbentangnya rahasia-Mu di hadapanku, hingga aku melihat-Mu. Tidak ada sanjungan untukku dalam cinta yang pertama, tidak juga yang kedua. Justru segala puji untuk-Mu dalam cintaku yang pertama dan yang kedua.¹⁹

Margaret Smith mengatakan, al-Qushayri mendefinisikan cinta sebagai kecenderungan hati yang telah diracuni cinta, kehamonisan dengan Sang Kekasih, penghapusan semua kualitas pecinta, penegakkan esensi Sang Kekasih (Allah), dan akhirnya terjalinlah hati sang pecinta itu dengan kehendak Ilahi. Sedang bagi al-Junayd, cinta itu sebagai peleburan di dalam keagungan Sang Kekasih dalam wahana kekuatan sang pecinta. Kata Abu Abdullah, cinta itu berarti memberikan semua yang engkau miliki kepada Allah yang sangat engkau cintai, sehingga tidak ada lagi sisa dalam dirimu. Sedang kata al-Syibli hal itu disebut cinta, sebab ia menghapuskan semua kecuali Sang Kekasih dan cinta adalah api yang akan melalap semua kecuali Kehendak Ilahi.²⁰

Berkata Abu 'Uthmān, "Fasiknya orang-orang arif terjadi jika melepaskan pandangan mata, lisan, dan telinga kepada hal-hal yang menjurus kepada dunia dan kepentingan-kepentingan dunia. Sedangkan khianatnya *muhibbīn* (orang-orang yang mencintai Allah) terjadi jika memilih hawa nafsunya dari pada rida Allah '*Azza wa Jalla* dalam menghadapi masa depan mereka. Adapun bohongnya *murid* terjadi apabila urusan makhluk dan kepentingan mereka mengalahkan *dzikir* kepada Allah dan kepentingan Allah".²¹

Menurut Harun Nasution, pengertian Mahabah adalah *pertama*, patuh kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya. *Kedua*, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi. Dan *ketiga*, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.²²

Dari semua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa Mahabah adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti ajaran yang dibawa Rasulullah dengan hati

¹⁹ Al-Nabawi Jaber Siraj dan 'Abd al-Salam A. Halim Mahmud, *Rabi'ah Sang Obor Cinta Sketsa Sufisme Wali Perempuan* (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003), 3.

²⁰ Margareth Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, 107.

²¹ Margareth Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, 490.

²² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 70.

yang *ikhlas* dan dengan *akhlaq* orang yang mencintai Allah. Allah berfirman dalam Q.S. al-‘Imrān ayat 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.

B. Lafaz-Lafaz Mahabah

Berdasarkan hasil penyelidikan penulis dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzi Alquran* karya Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī terdapat 83 *lafaz hub* yang mengandung arti cinta (Mahabah). Secara keseluruhan di bawah ini penulis cantumkan redaksi *lafaz-lafaz* tersebut:²³

1. حَبَبٌ hanya disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat: 7.
2. أَحَبَّتٌ disebutkan dua kali, yaitu dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ: 56 dan Q.S. Ṣād: 32.
3. أَحَبُّ hanya disebutkan dalam Q.S. Al-An'ām: 76.
4. حُبُّوْنَا hanya disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 216.
5. حُبُّونٌ disebutkan tujuh kali, yaitu dalam Q.S. Āli 'Imrān: 31, 92, 152, Q.S. Al-A'rāf: 79, Q.S. Al-Nūr: 22, Q.S. Al-Qiyāmah: 20, Q.S. Al-Fajr: 20.
6. حُبُّونَهَا hanya disebutkan dalam Q.S. Al-Ṣaff: 13.
7. حُبُّونَهُمْ hanya disebutkan dalam Q.S. Āli 'Imrān: 119.
8. حُبٌُّ disebutkan empat puluh satu kali, yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah: 190, 195, 205, 222, 222, 276, Q.S. Āli 'Imrān: 32, 57, 76, 134, 140, 146, 148, 159, Q.S. Al-Nisā': 36, 107, 148, Q.S. Al-Mā'idah: 13, 42, 64, 87, 93, Q.S. Al-An'ām: 141, Q.S. Al-A'rāf: 31, 55, Q.S. Al-Anfāl: 58, Q.S. At-Taubah: 4, 7, 108, Q.S. Al-Naḥl: 23, Q.S. al-Hajj: 38, Q.S. Al-Qaṣaṣ: 76, 77, Q.S. Al-Rūm: 45, Q.S. Luqmān: 18, Q.S. Al-

²³ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzi Alquran* (Kairo: Dar al-Kutub Misriyah, t.th), 191-193.

Shu'āra': 40, Q.S. Al-Hujurāt: 9, 12, Q.S. Al-Hadīd: 23, Q.S. al-Mumtahanah: 8, Q.S. Al-Şaff: 4.

9. يُحِبُّكُمْ hanya disebutkan dalam Q.S. Āli 'Imrān: 31.
10. يُحِبُّهُمْ hanya disebutkan dalam Q.S. Al-Mā'idah: 54.
11. يُحِبُّونَ disebutkan lima kali, yaitu dalam Q.S. Āli 'Imrān: 188, Q.S. at-Taubah: 108, Q.S. Al-Nūr: 19, Q.S. al-Ḥashr: 9, Q.S. Al-Insān: 27.
12. يُحِبُّونَكُمْ hanya disebutkan dalam Q.S. Āli 'Imrān: 119.
13. يُحِبُّونَهُ hanya disebutkan dalam Q.S. Al-Mā'idah: 54.
14. يُحِبُّونَهُمْ hanya disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah: 165.
15. اسْتَحَبُّوا disebutkan tiga kali, yaitu dalam Q.S. at-Taubah: 23, Q.S. an-Naḥl: 107, Q.S. Fuşşilat: 17.
16. يَسْتَحِبُّونَ hanya disebutkan dalam Q.S. Ibrāhīm: 3.
17. حُبَّ disebutkan empat kali, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah: 165, Q.S. Āli 'Imrān: 14, Şād: 32, Q.S. Al-'Ādiyāt: 8.
18. حُبًّا disebutkan tiga kali, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah: 165, Q.S. Yūsuf: 30, Q.S. al-Fajr: 20.
19. حُبِّهِ disebutkan dua kali, yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah: 177, Q.S. Al-Insān: 8.
20. أَحَبَّ disebutkan tiga kali, yaitu dalam Q.S. at-Taubah: 24, Q.S. Yūsuf: 8 dan 33.
21. أَحِبَّاؤُهُ hanya disebutkan dalam Q.S. Al-Mā'idah: (5) ayat 18.
22. مَحَبَّةً hanya disebutkan dalam Q.S. Ṭāhā: 39.

C. Urgensi Mahabah Kepada Allah dalam Kehidupan Sekarang

1. Akhlak

Mahabah kepada Allah bila telah bersarang di dalam hati sampai ke tulang sumsum, akan membuat seseorang merasa senantiasa bersama dengan Allah, kapan dan di mana saja. Oleh sebab itu ia harus berakhlak mulia di hadapan-Nya dan senantiasa membisu (menahan diri) serta tidak akan berkata, kecuali yang baik. Karena Allah senantiasa mengontrolnya dan ia akan berhati-hati dalam setiap tindak tanduknya. Ia betul-betul malu kepada

Allah bila mendahulukan kejahatan, kekejian, kebengisan dan sebagainya. Ia khawatir dibenci Allah atau Allah akan acuh tak acuh kepadanya. Oleh karena itu, ia senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya dengan tekun dan taat sekali. Ia sepadankan dengan apa yang digambarkan Allah dalam Q.S. Al-Mā'idah: 54, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui”.

Orang yang hatinya diliputi cinta kepada Allah senantiasa berakhlak mulia dan berusaha menghiiasi dirinya dengan akhlak para pencinta Allah. Di mana orang-orang yang dianugerahi mahabah kepada Allah memiliki sifat-sifat istimewa seperti yang tersebut pada ayat di atas, yaitu: lemah lembut kepada orang-orang yang beriman, keras dan tegas terhadap orang-orang kafir, jihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Mahabah kepada Allah dapat mengekang hawa nafsu seseorang, sehingga tidak cinta dan rakus terhadap dunia. Bila seseorang memiliki rasa cinta kepada Allah, tentunya ia ingin selalu berpenampilan menarik dihadapan Kekasihnya, ia hiasi dirinya dengan akhlak mulia. Ia berusaha menambah kebaikan yang ada pada dirinya dan menghilangkan kekurangan dan sifat jelek yang ada pada dirinya. Cintanya kepada Allah mendorongnya untuk senantiasa membersihkan diri dari penyakit-penyakit hati yang bisa membawa kepada akhlak yang jelek.

Dengan demikian mahabah kepada Allah bisa menjadi pondasi atau landasan bagi bangunan akhlak manusia. Mahabah kepada Allah mendorong seseorang meninggalkan hal-hal yang membuat dirinya rendah dan menodai keimanannya, menjadikan ia menentang hawa nafsunya, membuat untuk berbuat baik dan bertakwa kepada Allah baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, semuanya ia lakukan demi mendapat cinta dan rida-Nya.

Cinta yang suci dan sejati kepada Allah menjadi motivator bagi seseorang untuk selalu berbuat baik dan berakhlak mulia.

Jadi bila mahabah kepada Allah telah tertanam dalam hati, maka akan berusaha menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan mulia, baik dengan mengikuti akhlak-nya Rasulullah seperti tercantum dalam surah Āli ‘Imrān: 31, maupun mengikuti akhlak orang-orang yang mencintai Allah seperti pada Q.S. Al-Mā’idah: 54. Dengan demikian *maḥabbah ilahiyyah* memiliki urgensi yang penting dalam membentuk akhlak seseorang dan ini akan menjadi solusi atas problema kehidupan sekarang terutama kemerosotan moral yang terus mengkhawatirkan.

2. Sosial

Dengan mencintai Allah akan melahirkan perasan cinta kepada sesama makhluk-Nya, ia akan berbuat baik kepada sesamanya karena perbuatan *iḥsan* sangat disukai Allah:

..... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat iḥsan (kebajikan).” (Q.S. Al-Baqarah: 195).

Namun cinta kepada selain Allah tidak boleh melebihi cinta kepada-Nya. Dan perasaan cinta kepada selain-Nya haruslah didasari perasaan cinta karena Allah. Mencintai karena Allah, dan bukan karena sesuatu yang lain dalam kehidupan ini memang sulit dan ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai hati yang suci. Maka tidak heran kalau Allah memberikan kedudukan dan kemuliaan kepada mereka. Rasulullah Saw. bersabda :

“Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu terdapat orang-orang yang bukan Nabi dan bukan syuhada’, tetapi para Nabi dan syuhada’ cemburu kepada mereka. Lalu ada orang bertanya, ‘Siapakah gerangan mereka itu barangkali kami dapat mencintai mereka? Beliau menjawab, ‘Mereka adalah kaum yang saling mencintai dengan cahaya Allah, bukan karena kekeluargaan, atau keturunan. Wajah mereka bagai cahaya, mereka berada di mimbar-mimbar cahaya, mereka tidak merasa takut ketika orang-orang sedang ketakutan dan tidak merasa sedih ketika orang-orang sedang bersedih.’²⁴ Kemudian beliau membaca ayat (Q.S. Yunus: 62):

²⁴ Aḥmad bin Ḥambal, *Musnad Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Juz 5, (t.t.p: Dar al-Fikr, t.th), 343.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Betapa agungnya cinta, yang mengangkat seorang manusia pada posisi dicintai dan di-*rida*-i Allah. Apabila Allah mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka pun juga mencintai Allah, tentunya mereka akan berada dalam satu barisan yang kokoh dalam menegakkan agama-Nya, mereka saling cinta dan mengasihi karena Allah.

Bila mahabah kepada Allah ini tertanam dalam suatu masyarakat, maka akan tercipta kedamaian dan ketenteraman, tidak akan terjadi kejahatan seperti: pencurian, perampokan, pembunuhan, penganiayaan, tidak akan ada lagi tempat-tempat maksiat seperti: perjudian, rumah-rumah hiburan dan berbagai perbuatan mungkar lainnya. Mereka saling mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, saling membantu dan menolong karena Allah, tidak menyakiti dan tidak menghina sesamanya. Betapa indahny suatu masyarakat yang saling mencintai sesamanya dengan landasan *mahabah ilahiyyah*. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah masa lalu seperti kaum *Muḥajirīn* dan *Anṣar*, dimana mereka saling membantu, menolong dan mengasihi karena Allah. Dan ini digambarkan Allah dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anṣar) sebelum (kedatangan) mereka (Muḥajirīn), mereka (Anṣar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muḥajirīn). dan mereka (Anṣar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muḥajirīn); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muḥajirīn), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.
(Q.S. al-Ḥasyr: 9).

Jadi mahabah kepada Allah juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi perpecahan umat, kesenjangan sosial dan sebagainya akibat kemajuan iptek yang diperoleh manusia. Di samping itu juga, mampu menciptakan ketenangan, ketenteraman dan perdamaian umat manusia.

3. Pembentukan Kepribadian Muslim

Bagi umat Islam untuk membentuk dan mengembangkan pribadi ini benar-benar dipermudah dengan adanya anugerah Allah berupa sarana-sarana yang sangat vital untuk pengembangan pribadi muslim. Sarana-sarana itu seperti tuntunan Alquran, dengan *al-Hadīth*, ibadah-ibadah yang mempertinggi derajat kerohanian dan potensi serta kemampuan luar biasa manusia yang mampu mengubah nasibnya sendiri.

Lebih dari itu, dipermudah lagi dengan adanya tokoh idaman dan contoh panutan umat, yaitu Nabi Muhammad Saw. sendiri yang dikenal memiliki akhlak Alquran, budi pekertinya mendapat pujian langsung dari Tuhan (Q.S. al-Qalam: 4) dan memperbaiki akhlak manusia merupakan tugas kerasulannya.

Mahabah kepada Allah dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Berdasarkan ayat-ayat Alquran,²⁵ orang yang cinta kepada Allah akan dapat menumbuh kembangkan serta membentuk kepribadian muslim yang lebih baik. Adapun kepribadian muslim tersebut seperti tercantum dalam ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang mendatangkan mahabah kepada Allah yang telah kita uraikan di atas.

Jadi berdasarkan ayat-ayat Alquran di atas, dengan hadirnya mahabah kepada Allah dalam hati dan jiwa seseorang, maka akan terbentuk kepribadian *al-Muḥsinīn* (orang-orang yang berbuat baik terhadap lain), *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) dan *al-Muqsiṭīn* (orang-orang yang adil), *al-Mutaṭahhirīn* (orang yang menyucikan diri dan jiwa), dan *al-Mutawakkilīn* (orang yang berserah diri kepada-Nya), *al-Tawwabīn* (orang-orang yang bertaubat), berjihad dengan *Ṣaffan Wahīdan* (orang-orang yang berjihad dengan barisan yang rapi) dan *al-Ṣabirīn* (orang-orang yang penyabar).

Disamping itu dengan mahabah kepada Allah, akan terbentuk pula kepribadian-kepribadian muslim lainnya, seperti *al-Mu'minīn* (orang-orang yang beriman), *al-Muslimīn* (orang-orang yang taat kepada Islam), *al-Ṣālihīn*

²⁵Alquran menyebutkan golongan-golongan manusia yang unggul yang dimuliakan Allah SWT di antara sesama manusia, di antaranya: *Mu'min* (orang-orang yang beriman), *Muslim* (orang-orang yang taat kepada Islam), *Muḥsin* (orang-orang yang berakhlak luhur), *Ṣabirīn* (orang-orang yang penyabar), *Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa), *Ṣālihīn* (orang-orang yang saleh), *Khashi'īn* (orang-orang yang khusyuk ibadahnya), *Ṣiddiqīn* (orang-orang yang benar), dan *Shuhadā'* (orang-orang yang gugur di jalan Allah).

(orang-orang yang saleh), *al-Khashi'īn* (orang-orang yang *khusyu'* di dalam beribadah), *al-Ṣaddiqīn* (orang-orang yang benar), *al-Shuhadā'* (orang-orang yang gugur di jalan Allah) dan kepribadian- kepribadian muslim lainnya.

Adapun ciri-ciri pribadi muslim itu sendiri seperti *salimul 'aqidah* (akidah yang bersih), *ṣahīh al-'Ibadah* (ibadah yang benar), *matīn al-Khuluq* (akhlak yang kokoh), *qowī al-Jismi* (kekuatan jasmani), *muthaqqof al-Fikri* (intelektual dalam berfikir), *mujahadah li nafsihī* (berjuang melawan hawa nafsunya), *ḥariṣun 'ala waqtihi* (pandai menjaga waktu), *munadhdhamun fī shunnihi* (teratur dalam suatu urusan), *qodirun 'ala al-Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri), dan *nafi'un li ghayrihi* (bermanfaat bagi orang lain).²⁶

Hanya orang-orang yang *mu'min, muslim, ṣāliḥ, khusyu', taqwa, muḥsin, tawwabīn, ṣabirīn, muqsit* (adil), dan suci yang bisa mengatakan dan mengakui cintanya kepada Allah, sebaliknya hanya dengan cinta kepada Allah-lah akan terbentuk kepribadian-kepribadian muslim.

Bila seseorang telah tenggelam dalam lautan cinta Ilahi, maka tidak ada sesuatu yang mampu mempengaruhi kepribadiannya.²⁷ Dan orang yang mencintai Allah adalah mereka yang mempunyai kesucian jiwa dari hawa nafsu dan keduniawian, sifat yang baik, jiwa agama yang dalam, ketenangan batin dan rasa rindu, intim, *rida* dan mendekatkan diri pada Allah.

Jadi dengan Mahabah kepada Allah kepada Allah akan terbentuk kepribadian muslim yang paripurna, seorang muslim yang tunduk dan patuh hanya kepada Allah dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah.

SIMPULAN

Mahabah adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti ajaran yang dibawa Rosūlullah dengan hati yang ikhlas dan dengan akhlak orang yang mencintai Allah. Alquran menjelaskannya dalam Q.S. Āli 'Imrān: 31-32.

Hikikat cinta hamba kepada Allah di dalam Alquran itu ditunjukkan dengan meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi yang menjadi penghalang ber-mahabah kepada Allah guna untuk meraih cinta yang sempurna. Artinya, mencintai sesuatu yang bersifat keduniawian itu diperbolehkan karena itu adalah naluri manusia, akan tetapi kecintaannya itu jangan sampai melebihi cintanya kepada Allah Swt., dan Rasulullah Saw. Jadikanlah kecintaan terhadap keduniawian itu sebagai sarana untuk meraih

²⁶ http://blog.sikathabis.com/?page_id=431, diakses pada tanggal 07-07-2017, pukul 21:37 WIB.

²⁷ Muhammad Mahdi al-Aṣifi, *Al-Ḥubb al-Ilahi fī Ad'iyah Ahlu al-Bayt*, (t.t.p.: t.p., 1995), 7.

cinta yang murni, yaitu cinta kepada Allah semata. Alquran juga telah menyindir tentang kecintaan kepada makhluk itu jangan sampai melebihi cintanya kepada dzat yang Maha Pencipta (*al-Khaliq*) yang tercantum dalam Q.S. at-Taubah: 24.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ishak Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhīm Atha'labi al-Naisaburi. *Al-Kasyfu wa al-Bāyan 'an Tafsīr Alquran*. Beirut: Dar al-Ihya' Turath al-'Arabi, 2002.
- Abul Qasīm Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi An-Naisaburi. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Ahmad bin Hambal. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Juz 5, t.t.p: Dar al-Fikr, t.th.
- Galunggung, Hasan. *Pendidikan Islam Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*. Terj. Abu Fajar al-Qolami. Surabaya: Gitamedia Press, 2003.
- http://blog.sikathabis.com/?page_id=431, diakses pada tanggal 07-07-2017, pukul 21:37 WIB.
- Kamus Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Mubarak, Ahmad. *Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Krisis Keharmonisan Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Al-Naisaburi, Al-Qusyairi. *Al-Risalah al-Qusyairiyah*. Mesir: Dar al-Kahir, t.th.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sayyid Ahmad, Abdul Fatah Muhammad. *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Terj. M. Muchson Anasy. Jakarta Selatan: khalifa, 2005.
- Shaliba, Jamil. *Al-Mu'jam al-Falsafi*. Mesir: Dar al-Kairo, 1978.
- Siraj, Al-Nabawi Jaber dan 'Abd al-Salam A. Ḥalim Maḥmud, *Rabi'ah Sang Obor Cinta Sketsa Sufisme Wali Perempuan*. Yogyakarta: Sabda Persada, 2003.
- Smith, Margaret. *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.